

**STAND UP COMEDY:
LANGUAGE PRESERVATION ON BAHASA INDONESIA**
**STAND UP COMEDY SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN
BAHASA INDONESIA**

Yudha Andana Prawira¹, Titim Kurnia²

¹Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung

Email: yudania3@gmail.com

²Dinas Pendidikan Kota Bandung
SDN 138 Geger Kalong Girang Kota Bandung
Email: 75titimkurnia@gmail.com

Abstract

Languages nowadays are on the way to its disappearance, with almost 50% of them in the process of extinction. The most effective to language preservation is by way using the media. Jurieen Surveey (2016) elaborates that 61% of TV viewers fond of watching humor programs, one of which is stand up comedy. Hence, TV media is expected to contribute on language preservation, Bahasa Indonesia in particular. How significant the influence of stand up comedy and what aspects of comedy represent against language preservation are the two primary focuses on the research. Based on the data sources and analysis results, Four aspects of stand-up comedy cover: linguistic, social, economic and religious. The conclusion is stand up comedy can be an effective mean to preserve language and to educate the community. Stand up comedy would be easily accepted and digested by the community, due to its light and humorous presentation style.

Keyword: *language preservation; mass media; humor*

Abstrak

Kekhawatiran musnahnya penggunaan bahasa-bahasa di dunia saat ini hampir 50% menuju kepunahan. Salah satu upaya pemertahanan yang dianggap paling efektif adalah melalui media massa. Pemirsa media televisi menyukai acara humor, yang salah satunya adalah *stand up*. Karena itu, media televisi diasumsikan dapat turut membantu upaya pemertahanan Bahasa Indonesia. Seberapa besar pengaruh *stand up comedy* terhadap pemertahanan dan aspek apa saja yang dapat direfresentasikannya menjadi kajian utama peneliti. Berdasarkan sumber data dan analisis peneliti, ada empat aspek dalam *stand up comedy*, yaitu linguistic, social, ekonomi, dan religious. Benang merah tersebut adalah bahwa *stand up comedy* bisa menjadi media efektif dalam pemertahanan Bahasa untuk kritik terhadap pemerintah maupun sebagai sarana pendidikan untuk masyarakat. *Stand up comedy* akan mudah diterima dan dicerna masyarakat karena gaya penyajian yang ringan dan penuh kelucuan. Walaupun penggunaan Bahasa Indonesia masih merupakan Bahasa slank, namun paling tidak masih termotivasi untuk menggunakan Bahasa nasional daripada Bahasa asing, sebagai upaya pemertahanan Bahasa nasional.

Kata kunci: pemertahanan bahasa; media masa; komedi

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh kekawatiran menurunnya penggunaan bahasa Indonesia oleh para remaja. Kaidah bahasa Indonesia dalam seluruh tataran kebahasaan mulai dari tata cara pengucapan, kosakata yang digunakan, keruntutan kalimat, hingga susunan wacana.

Kekawatiran akan musnahnya suatu bahasa sudah lama diperbincangkan oleh para ahli bahasa dunia. Sebagaimana topik pembicaraan utama pada diskusi linguistik yang digagas Kenneth Hale, 1992, berkenaan dengan pemertahanan bahasa. Hale merujuk pada pernyataan Krauss yang menjelaskan bahwa 50% dari sekitar 6000 bahasa di dunia pada abad ke-21 akan punah. Jika ada 100.000 pengguna, maka yang akan bertahan hanya 600 (Bernard, 2015).

Semua ahli bahasa nampaknya sepakat bahwa agar semua bahasa masih bisa tetap hidup, maka setiap pengguna bahasa tersebut berkewajiban untuk memertahkannya. Kirkness (2002) mengemukakan sepuluh arah untuk menjaga dan memertahkan bahasa, yaitu 1) membuat bank bahasa/kosakata, 2) meningkatkan kesadaran seluruh lapisan pengguna bahasa, 3) memberdayakan seluruh sumber daya manusia, 4) mengadakan pelatihan pada para guru, linguis, penerjemah, pengembang kurikulum, dan peneliti bahasa, 5) mengembangkan kurikulum pendidikan bahasa, 6) melibatkan peneliti secara lebih mendalam, 7) menginformasikan pendapat masyarakat, 8) mengurangi pembatasan penggunaan, 9) membuat perundang-

undangan kebahasaan, dan 10) kerja bersama seluruh bangsa.

Selain itu, Fromkin [2010, 279-371] menjelaskan bahwa kepunahan suatu bahasa bisa dimulai adanya penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Bahasa yang digunakan dari sudut pandang penggunanya bisa menjadi beberapa macam (Fromkin, 2015).

Jurieen juga menambahkan tentang dampak televisi terhadap pendidikan generasi muda. Terlebih di Indonesia belum nampak kesepahaman antara media massa [televisi] dengan dunia pendidikan. Padahal sebaiknya ada keserasian (Edwin Jurieen, n.d.).

Hasil survey Nielsen menyebutkan bahwa konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun Luar Jawa. Dari hasil survey tersebut, KPI juga menyurvei pemirsa televisi yang menunjukkan bahwa hasil survey yang dirilis dari surveinya yang kelimanya. Survei yang melibatkan 810 responden itu dari 9 kota itu, mengukur program siaran di berbagai kategori yang paling berhasil mengumpulkan penonton sepanjang tahun 2015, ada 61% yang menyukai acara *stand up comedy*.

Analisis Raskin mengemukakan bahwa tujuan semantik formal yang dapat diidentifikasi dari property semantik tertentu dalam aspek humor. Pertama, sifat humor sebagai fenomena baik secara filosofis, psikologis, nilai-nilai estetik, penggunaan majas, bergantung situasi social dan budaya. Kedua, humor dan perkembangan semantik, banyak humor yang bisa dijelaskan secara semantik. Ketiga, semantik yang berorientasi pada naskah. Keempat,

mekanisme semantik humor, banyak humor lisan yang bergantung pada sebagian atau keseluruhan skrip yang lengkap.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa komik dalam tayangan *stand up comedy* di televisi belakangan sering sekali membawakan tema yang mempresentasikan bentuk kritik sosial, Karena itu, pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pesan yang terkandung dalam komik serta masalah apa saja yang terdapat di dalamnya, sebagai berikut;

- a. Bagaimana penggunaan bahasa yang terdapat dalam tayangan *stand up comedy*?
- b. Apakah pesan yang dipresentasikan dalam tayangan *stand up comedy*?

Pengertian Humor

Dalam penelitian ini, humor yang dimaksudkan adalah humor yang disampaikan secara tunggal dari pembicara, yang biasa dikenal dengan sebutan *stand up comedy*. *Stand up comedy* dari segi isi humornya biasanya merupakan ironi, satire, ataupun kritik terhadap kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijana dalam Mitang yang menyebutkan bahwa humor yang bersifat kritik social namun penciptaannya ditujukan dan disajikan untuk menghibur penonton (Mitang, 2018).

Penciptaan Humor

Menurut Wijana dalam Mitang [2016; 24], paling tidak ada dua unsur untuk penciptaan humor *stand up comedy*. *Pertama*, memanfaatkan aspek

lingual, dalam hal ini yang berkaitan dengan aspek-aspek semantik, yang berupa yang bermaknaan beralawanan maupun penyimpangan dari aspek bahasa. *Kedua*, memanfaatkan aspek pragmatic, yang berkaitan dengan memanfaatkan reaksi emosional dari pendengar atau penonton (Prawira, 2013).

Struktur Stand up Comedy

Menurut Dean [2012] *stand up comedy* sebagai suatu wacana humor memiliki dua bagian utama yang disebut *setup* dan *punch line*. *Setup* merupakan bagian pertama yang menyiapkan orang atau pendengar untuk tertawa, pada bagian berupaya menciptakan ekspektasi serta menuntun pendengar atau penonton pada bagian yang bisa membuatnya tertawa karena merasa lucu. Selanjutnya, *punch line*, bagian untuk mengejutkan penonton, dalam hal mengungkapkan kalimat yang mungkin tidak pernah diduga penonton.

Ketika komika mengucapkan *setup*-nya, penonton akan berpikir bahwa komika ini seorang mahasiswa abadi, kuliahnya lama dan sulit lulus, karena pria ini bodoh atau malas. Dugaan penonton terhadap komika ini, pantas saja kalau komika tidak lulus karena dia malas atau bodoh. *Punch line*; tapi gua punya prinsip 'untuk apa gelar sarjana kalo kita belum bisa gelar sajadah'

Aspek psikologis yang terdapat dalam wacana humor [Willibald Ruch, 2008; h.24-107/dalam Raskin], secara psikologis bisa dianggap sebagai humor dengan memenuhi beberapa kriteria, antara lain; kalimat yang digunakan cenderung menjengkelkan,

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume XIV Nomor 1 Tahun 2020

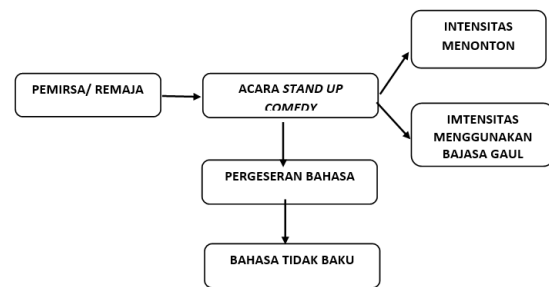
membuat suasana hati penyimak merasa [senang atau benci], hal ditunjukkan dengan pemilihan kosakata yang digunakan.

Sementara ditinjau dari aspek religius Saroglou yang mengutip contoh humor St. Bernard, Leclercq (1959) menyatakan bahwa aspek humor bisa terjadi dalam situasi religious. Baik dalam agama kuno maupun kontemporer, bahwa ada humor yang dihargai dan ada humor yang tidak dihargai. Yang dihargai menggunakan analog atau contoh positif [toleransi, pemaaf, bijaksana, simpatik, dsb], sebaliknya humor yang tidak dihargai menggunakan analog negative, [agresif, ironi, jahat].

Selanjutnya dalam aspek sosial ini tidak hanya melihat percakapannya tetapi dampak dari percakapan tersebut. Menurut Kuiper yang dirangkum dari pendapat-pendapat Mulkay (1988), Sach (1974), dan Fine (1984) menyebutkan bahwa humor ditinjau dari aspek social ini ditunjukkan dengan adanya topic percakapan yang cenderung tabu [taboo]. Dalam percakapan yang tabu ini antara pembicara dan pendengar akan mengabaikan potensi masalah serius maupun masalah sensitive. Topik social yang sering menjadi kelucuan 'joke' misalnya bertema politik, keuangan, complain pekerjaan, sekolah/kuliah, atau masalah seksual.

Kerangka Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif ini, peneliti memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut



METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut pendapat Miles, M.B. dan Huberman, A.M. dalam Rohidi, yang menyebutkan bahwa langkah analisis kualitatif terdiri atas identifikasi, klarifikasi, dan interpretasi (Sugiarto, Rohidi, Florentinus, & Kartika, 2017).

Sumber Data

Data yang akan diteliti bersumber dari para komika dalam acara *stand up comedy* yang ditayangkan oleh stasiun televisi *Indosiar* dengan nama *Stand Up Comedy Academi Session 3 [SUCAS 3]*. Selanjutnya ditulis secara singkat SUCAS 3. Sampai saat ini, SUCAS 3 telah memasuki babak 15 besar [<http://www.indosiar.com/shows/stand-up-comedy-academy-3>, diunduh tanggal 09-10-2017, pukul 08.45].

Sementara itu, data yang akan diteliti adalah tuturan para komika. Data yang diteliti sebanyak 15 naskah transkripsi dari 15 kontestan. Namun, karena keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, akhirnya yang bisa peneliti analisis hanya 6 naskah transkrip dari seluruh kontestan.

Pengolahan Data

Data yang terkumpul akan dioleh dengan analisis yang bersumber

pada pendapat Raskin, yaitu analisis semantik formal yang dapat diidentifikasi dari property semantik tertentu dalam aspek humor. Humor sebagai fenomena baik secara filofis, psikologis, nilai-nilai estetik, penggunaan majas, bergantung situasi social dan budaya (De Gruyter, n.d.).

Berdasarkan uraian tentang kajian teoritis *stand up comedy* pada bagian sebelumnya, berikut uraian tentang rencana pengolahan data yang bersumber dari naskah transkripsi acara SUCAS 3.

Tabel
Analisis Data

Variabel	Parameter	Kisi-kisi instrumen	Pernyataan
Penggunaan bahasa Indonesia pada acara <i>stand up comedy</i>	Aspek psikologis	Jumlah kemunculan kosakata dan atau konteks kalimat pada tataran pada aspek psikologis; 1. Kosakata atau kalimat yang bisa mengubah 'mood' pendengar [yang menyenangkan] 2. Kosakata atau kalimat yang bisa mengubah 'mood' pendengar [yang tidak menyenangkan, benci, atau menjengkelkan]	Psi-1 Psi-2
	Aspek religius	Jumlah kemunculan kosakata dan atau konteks kalimat pada tataran pada aspek religius; 1. Kata, frasa, klausa, atau kalimat yang konteksnya berkaitan dengan keagamaan/ keyakinan/ ibadah berupa simpatik, toleransi 2. Kata, frasa, klausa, atau kalimat yang konteksnya berkaitan dengan keagamaan berupa ironi, agresif, jahat	Rel-1 Rel-2
		Aspek kebahasaan	Jumlah kemunculan kosakata dan atau konteks kalimat pada tataran pada aspek nilai estetik dan kebahasaan; 1. Taksonomi tataran linguistik [homofon, homonim, homograf, sinonim, antonym, dsb] 2. Taksonomi tataran semantik [sintagmatik dan paradigmatic] 3. Taksonomi unsur permukaan [fonetik] 4. Eklektik atau campuran dari ketiga taksonomi 5. Penggunaan bahasa tidak baku
Aspek sosial	Jumlah kemunculan kosakata dan atau konteks kalimat pada tataran pada aspek situasi sosial; 1. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dengan topic politik, 2. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu kritik dalam masalah social, 3. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah kritik pendidikan, 4. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah keuangan/ekonomi, 5. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah pekerjaan, atau 6. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah seksual	Sos-1 Sos-2 Sos-3 Sos-4 Sos-5 Sos-6	

Sumber: Data transkripsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa pada *Stand up Comedy* Ditinjau dari Aspek Psikologis

Hasil analisis ini secara umum merujuk pada pendapat Miles, M.B. dan Huberman, A.M. dalam Rohidi (Sugiarto et al., 2017), yang menyebutkan bahwa langkah analisis kualitatif terdiri atas identifikasi, klarifikasi, dan interpretasi. Sementara itu, analisis khusus dari sudut pandang linguistik merujuk pada pendapat Kridalaksana (1984), yang menyebutkannya dengan istilah makrolinguistik. Makrolinguistik ilmu yang mempelajari bahasa secara langsung yakni pada aspek sifat-sifat, struktur, dan cara kerja bahasa tersebut. Selain itu juga dikaitkan dengan aspek psikologis yang terdapat dalam wacana humor [Willibald Ruch, 2008; h.24-107/dalam Raskin], secara psikologis bisa dianggap sebagai humor dengan memenuhi beberapa kriteria, antara lain; kalimat yang digunakan cenderung menjengkelkan, membuat suasana hati penyimak merasa [senang atau benci], hal ditunjukkan dengan pemilihan kosakata yang digunakan.

Pada tahap identifikasi, peneliti menelaah seluruh data yang berupa transkrip dari para komika. Dipilah sesuai dengan kategori struktur naskah *stand up comedy*. Tahap selanjutnya, mengklarifikasi hasil identifikasi tersebut dengan menelaah dari aspek kebahasaan sesuai pendapat Kridalaksana. Pada tahap akhir merupakan tafsiran peneliti sesuai dengan tujuan penelitian ini (Kridalaksana, 2009).

Berikut beberapa hasil analisis yang merujuk pada pendapat Miles

(1992) dan Kridalaksana (Kridalaksana, 2009).

Sebelumnya mohon maaf kalo muka saya merusak selera Anda.

Kalimat lain yang dikemukakan komika Faizal

Saya, Faizal, perhatikan pakaian ini dengan seksama. Sudah pantas untuk dibully. Saya masuk Indosiar tujuannya agar tidak dibully. Tapi kenapa saya tetap dibully.

Kedua contoh kalimat tersebut bernada negatif dan pesimis. Walaupun dari aspek humor, nada negatif tersebut bertujuan untuk memancing pikiran dan imagi penonton atau pendengar agar bisa merasa lucu. Namun, mungkin dari sisi komedi, justru yang dianggap negatif atau pesimis ini merupakan stimulus kelucuan yang lebih berhasil dibandingkan dengan mengemukakan *setup* yang bernada optimis.

Penggunaan Bahasa pada *Stand up Comedy* Ditinjau dari Aspek Religius

Penggunaan bahasa yang ditinjau dari aspek religius ini sebagaimana juga yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu, bahwa Saroglou dalam Raskin yang mengutip contoh humor St. Bernard, Leclercq (1959) menyatakan bahwa aspek humor bisa terjadi dalam situasi religious. Baik dalam agama kuno maupun kontemporer, bahwa ada humor yang dihargai dan ada humor yang tidak dihargai.

Selain hal tersebut, aspek religious ini juga bisa ditunjukkan atau dicirikan dari penggunaan kosakata atau frase yang bernada religious, seperti sapaan dan salam.

Untuk penggunaan bahasa dari aspek religious ini, peneliti menemukan beberapa komika yang menggunakan kosakata atau ungkapan keagamaan.

Dari contoh tersebut komika menggunakan kata *sajadah*. Dalam agama Islam, sajadah adalah salah satu alat untuk melaksanakan ibadah sholat. Dengan demikian komika ini bisa dianggap memiliki rasa keagamaan yang cukup baik. Komika yang mengenal istilah dalam keagamaan merupakan ciri dari orang yang memiliki karakter keagamaan yang baik pula.

Penggunaan Bahasa pada *Stand up Comedy* Ditinjau dari Aspek Kebahasaan

Penggunaan bahasa pada *stand up comedy* yang ditinjau dari aspek kebahasaan ini, Attardo dan Raskin, menyebutnya dengan sebutan taksonomi kelucuan. Taksonomi ini antara lain berdasarkan fenomena linguistik [homograf, homofon, paronimi, dsb]; sistematik berdasarkan kategori linguistik [sintagmatik dan paradigmatic]; berdasar unsur permukaan [bunyi bahasa/fonetik yang menimbulkan makna berbeda]; eklektik [campuran dari beberapa taksonomi], dan penyimpangan dari kaidah tata bahasa Indonesia (De Gruyter, n.d.).

- a. Taksonomi fenomena linguistik
Indikator ungkapan kelucuan pada fenomena linguistik ini bisa berupa, homonim, sinonim, atau reduplikasi.
Jumpa, jumpa, dan jumpalita dengan karyn. Komika Karyn
Garuk-garuk kepala, keluar akun palsunya Nopek, Nopek, Nopek, Nopek semua ... yang bikin kesel,

akun palsunya Nopek nih followernya banyak, seribu, dua ribu, tiga ribu...Komika Faizal.

- b. Taksonomi kategori linguistik
Dalam ungkapan tersebut ada pola logika bahasa silogisme, yang jika dirumuskan seperti jika $A = B$; dan $A = C$, maka $B = C$. $A = \text{karyn}$; $B = \text{sun go kong}$; $C = \text{kawan karyn}$. Menyusun kalimat yang berlogika silogisme seperti ini tidak mudah, karena itu bisa menimbulkan kelucuan. Namun untuk memahaminya membutuhkan keterampilan berpikir yang baik dari pendengar.

... [untuk makan ayam] harus ada acara dahulu, seperti nikahan. Terakhir [makan ayam] ketika nikahan kakak saya, masa saya mau makan ayam harus nikah dahulu.

- c. Taksonomi unsur permukaan [berkaitan dengan permainan bunyi bahasa]
Permainan bunyi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah anggota tubuh [*bibir, mata, kuping, lidah*] menjadi *bibirnya menyon, matanya belek, ada yang kupingnya kuping gajah, lidahnya lidah kucing, nastar, keju.*

- d. Penyimpangan kaidah berbahasa
Aspek penyimpangan kaidah bahasa ini merupakan yang paling banyak dilakukan. Namun penyimpangan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penyimpangan yang disengaja.

Berikut contoh yang dikemukakan komika Ate,

Cewek-cewek gini harusnya masuk pesantren, biar tobat, biar pas nglabrak agak sopan. Assalamualaikum ukhti, ngapain coba

deketin taarufan aku, jangan ngrasa sempurna ukhti.

Dalam kalimat tersebut banyak penyimpangan kaidah penggunaan bahasa baku. Seperti kata *cewek, gini, nglabrak, ngapain, deketin, ngrasa.*

Penggunaan Bahasa pada Stand up Comedy Ditinjau dari Aspek Sosial

Penggunaan bahasa yang ditinjau dari aspek sosial dalam *stand up comedy* ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuiper dalam Raskin yang dirangkum dari pendapat-pendapat Mulkay (1988), Sach (1974), dan Fine (1984) menyebutkan bahwa humor ditinjau dari aspek social ini ditunjukkan dengan adanya topic percakapan yang cenderung tabu [*taboo*].

Secara rincinya dapat dipaparkan bahwa Jumlah kemunculan kosakata dan atau konteks kalimat pada tataran pada aspek situasi sosial antara lain,

- a. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dengan topic politik,

Contoh yang dianggap tabu adalah seperti yang dikemukakan komika Nopek,

Pak Jokowi itu dimana-mana ngebagiin sepeda. Nah, klo pak Jokowi ngebagiin sumur, tuh, yang kasian Paspampresnya, harus menggali sumur.

Berbicara tentang tokoh negara tentu tidak bisa sembarangan. Namun mengingat konteks yang diungkapkannya dalam situasi humor *stand up comedy*, maka menjadi biasa saja. Pak Jokowi yang biasa

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume XIV Nomor 1 Tahun 2020

memberikan sepeda, dalam kaitan ini memberikan sumur.

b. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu kritik dalam masalah social,

Contoh yang bisa dideskripsikan adalah yang dikemukakan komika Karyn sebagai berikut

Meski bapak dan mama karyn berbeda suku, tetapi hal menarik yang karyn alami. Meski mereka berbeda, mereka tetap bersatu, bersatu dalam bhineka tunggal ika.

c. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah kritik pendidikan,

Percakapan yang dianggap tabu dalam masalah kritik pendidikan jika diungkapkan dengan cara dan waktu yang tepat dapat pula menimbulkan kelucuan.

1] Gue seorang mahasiswa semester banyak. [Ate]

Kalimat tersebut menimbulkan kelucuan karena frase semester banyak mengandung arti mahasiswa yang sulit lulus, sehingga semester yang telah dilalui sudah banyak.

d. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah keuangan/ekonomi,

Percakapan yang dianggap tabu dalam masalah ekonomi atau keuangan jika diungkapkan dengan cara dan waktu yang tepat dapat pula menimbulkan kelucuan.

^{1]} oleh karena itu, saya usul pada ibu saya agar proses ngutang di warung saya tuh dipersulit, jadi kalo mau ngutang harus ada jaminannya [Andang]

^{2]}saya paling benci pada tetangga saya datang ke warung tuh tidak bawa

uang, tapi Cuma bawa niat ngutang [Andang]

e. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah pekerjaan, atau

Beriktunya, pembicaraan yang bisa menstimuli kelucuan dalam sebuah *stand up comedy*, adalah mengemukakan ironi yang berkenaan dengan masalah pekerjaan. Berikut contoh yang dikemukakan oleh komika Nopek, sebagai berikut;

24 september kemaren tuh, hari tani nasional. Nggak tahu kan, wah, parah nih. Sama, saya juga dikasih tahu temen. Lah gimana, hari tani tuh buat saya nggak ngaruh, lah wong saya petani. Hari tani buat petani tuh sama dengan hari libur buat pengangguran

Ungkapan tersebut mengandung ironi yang berkenaan dengan pekerjaan. Bahwa, petani tidak tahu kapan peringatan hari Tani Nasional, hari Tani harus bukan untuk petani agar tahu b bahwa petani berjasa.

f. Pembicaraan yang cenderung dianggap tabu dalam masalah seksual

Pembicaraan lain yang bisa menjadi pemicu kelucuan adalah yang berkenaan dengan ketabuan dalam masalah seksual. Masalah seksual ini tidak berarti sesuatu yang cenderung pornografi, namun dalam lingkup masalah pendidikan seksual, namun disajikan dalam bentuk yang sangat lucu.

Hal ini bisa digambarkan dari contoh kalimat yang dikemukakan komika Nopek berikut ini;

Padahal di rumah ada kebo, buat ngebajak sawah. Nggak butuh traktor. Ini kebonya mau dikemanain, masa diajarin nyetir traktor, malah kayak sirkus. Ini kalo ada kerbo nyetir traktor, takutnya traktornya akan dibuat mejeng. Itu kebo, mejeng boncengan tiga naik traktor sama kebo tetangga, nggak pake helm, godain kebo jantan, yihu.... Pulang malem, entar kumpul kebo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah transkripsi *stand up comedy* Academia Sesi 3 yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi, beberapa kesimpulan yang bisa peneliti sampaikan, sesuai dengan parameter-parameter dan indikator-indikator yang telah dikemukakan.

Sesuai dengan permasalahan yang menanyakan 'bagaimana penggunaan bahasa yang terdapat dalam tayangan *sund u comedy*?' Penggunaan bahasa ini dalam perspektif psikologis dapat disimpulkan, bahwa 2 dari 6 naskah cenderung memiliki latar psikologis yang positif. Ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang bernada positif atau optimistik pada awal percakapannya. Berikutnya, penggunaan bahasa yang dalam perspektif religius atau keagamaan, nampaknya berimbang, bahwa tiga dari tujuh komika sering menggunakan ungkapan atau kosakata yang bernada religius.

Penggunaan bahasa yang dipandang dari aspek kebahasaan, jika merujuk pada pendapat Raskin, menunjukkan keragaman, namun yang cukup menonjol adalah dalam taksonomi linguistik, walaupun secara

ketatabahasaan tidak sepenuhnya sesuai kaidah, karena masih banyak menggunakan bahasa yang tidak baku, baik berupa ungkapan *slank* atau yang saat ini sering disebut sebagai bahasa gaul. Namun, setidaknya dapat membantu memotivasi penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

Kesimpulan dari semua aspek tersebut bisa diambil benang merahnya, sebagai jawaban atas permasalahan kedua dalam penelitian ini. Benang merah tersebut adalah bahwa *stand up comedy* bisa menjadi media efektif untuk kritik terhadap pemerintah maupun sebagai sarana pendidikan untuk masyarakat. *Stand up comedy* akan mudah diterima dan dicerna masyarakat karena gaya penyajian yang ringan dan penuh kelucuan. Walaupun baru mampu dalam taraf mendorong penggunaan bahasa Indonesia agar tetap bisa bertahan dari pengaruh intervensi maupun interferensi dari bahasa asing.

Sementara itu, saran untuk pemertahanan Bahasa nasional yang sesuai kaidah masih dibutuhkan penelitian lanjutan. Penelitian ini yang cenderung berupa penelitian pengembangan, atau setidaknya penelitian tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H. R. (2015). *Language preservation and publishing*, 2015. Retrieved from Researchgate.
- Bramono, Nurdin dan Mifta Rahman. (2012). *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- De Gruyter, M. (n.d.). *The Primer of Humor Research Edited by Victor Raskin*. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33074059/Primer_of_humor_research.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1540827313&Signature=4Fx199Y1BbX4GxU0Uhi8ANHrNKw%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DThe_Primer_of_Humor_Res
- Dean, Greg. (2014). 10 Stand up Comedy Secret. Diunduh dari www.standupcomedy.com, pada tanggal 27 Oktober 2017, pukul 08.30.
- Edwin Jurieen. (n.d.). From Monologue to Dialogue. Retrieved from <http://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/34658/377413.pdf?sequence=1>
- Fromkin, Victoria, et.al. (2014). *An Introduction Language*. 10th ed. Univ. California
- Fromkin, V. (2015). *An Introduction to Language* (3rd ed.). Boston, USA. Retrieved from www.cengage.com
- <http://www.muvara.com/tv/artikel/stand-up-comedy-tayangan-komedi-yang-paling-ditonton-151218j.html>; unduh tanggal 10102017 pukul 0840
- <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>; diunduh tanggal 10102017 pukul 0926
- <http://www.indosiar.com/shows/stand-up-comedy-academy-3>, diunduh tanggal 09-10-2017, pukul 08.45
- Jurrieens, Edwin. (2016). TV or not TV [Spelling the Indonesian Media with Veven Sp. Wardhana]. Melbourne. Melbourne University, Faculty of Arts.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik edisi Keempat*, 2009.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mitang, Marius Peng. (2016). *Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV; Tinjauan Pragmatik*. Yogyakarta.
- Mitang, M. P. (2018). WACANA HUMOR KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY INDONESIA SEASON 4 DI KOMPAS TV : TINJAUAN PRAGMATIK, 78–93.
- Paul, Taye and Olaifa, (2014), *Language Preservation and Development: The Role of the Library*, *Journal of Library and Information Science*
- Prawira, Y. A. (2013). KERAGAMAN SOSIOLINGUISTIK BERUPA PILIHAN BAHASA RAGAM TUTURAN MENOLAK PADA PESERTA DIKLAT DI TEMPAT KERJA KOTA SUKABUMI TAHUN 2013. *Tatar Pasundan Balai Diklat Keagamaan*, 5 (9).
- Raskin, Victor. (1979). *Semantic Mechanisms of Humor*. Berkeley Linguistics Society
- Raskin, Victor [editor]. (2008). *The Primer Research of Humor*. Berlin. Mouton de Gruyter.

- SAROGLOU, VASSILIS. Religion and sense of humor: An a priori incompatibility? Theoretical considerations from a psychological perspective
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.596.8427&rep=rep1&type=pdf>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 12.15
- Sugiarto, E., Rohidi, T. R., Florentinus, T. S., & Kartika, D. S. (2017). The art education construction of woven craft society in Kudus Regency, *17*(1), 87-95.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8837>
- Tondo, Fanny Henry. (2009). KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH: FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASI ETNOLINGUISTIS. [Jmb.lipi.or.id](http://jmb.lipi.or.id)
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UN Publisher